BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, secara etimologis guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, kepribadian seorang guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral.[1] Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[2]

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 angka 6 dinyatakan: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

---

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).h. 251.
[2] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2001),h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saiful Bahri Djamarah memberikan pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.[3] Menurut Soejipto, bimbingan konseling merupakan proses bantuan kepada individu secara *face to face* agar individu dapat memahami dirinya, bisa memutuskan, memilih dan merencanakan masa depan untuk menyelesaikan masalahnya.[4] Dengan hal itu, sekolah sangat memerlukan guru bimbingan dan konseling untuk menangani siswa dan mengembangkan potensi siswanya. Guru BK juga bertugas untuk mendampingi para siswa-siswanya dengan melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam proses konseling guru BK harus dapat menerima kondisi klien apa adanya dan bisa menciptakan suasana yang kondusif. Menurut Namora Lubis, guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.[5]

---

[3] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999). h. 32.
[4] Soetjipto, dkk. *Profesi keguruan.* (Jakarta: PT. Rineka cipta. 1999). Hlm. 62-63.
[5] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling,* (Jakarta: Kencana, 2011). h. 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada siswa secara *face to face* supaya siswa bisa mengaktualisasikan dirinya, memutuskan, merencanakan masa depannya dan mengembangkan potensinya untuk menyelesaikan masalahnya.

2. Kepribadian guru Bimbingan dan Konseling

Seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengadakan kontak dengan siswa haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu. Menurut Kartini Kartono, dimensi kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor adalah berwawasan luas, profesional, spontanitas, fleksibel, sabar, keterbukaan, hangat, kreatif, fleksibel, dan sebagainya.[6] Di samping itu terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kriteria kepribadian guru BK, seperti yang dikemukakan oleh Dr. Prayitno sebagai berikut:[7]

a. Seorang pembimbing harus berperangai yang setidak-tidaknya wajar, dan kalau dapat patut dicontoh.
b. Perangai yang baik perlu diiringi oleh emosi yang stabil, tenang dan kalau mungkin memberikan kesejukan terhadap suasana bimbingan yang diciptakan pembimbing.

[6] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985). h. 42.
[7] Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991). h. 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemandirian pembimbing dituntut apabila ia hendak membantu kliennya untuk dapat mandiri.

d. Kemandirian ini selanjutnya diberikan wajah bobot konselor sebagai orang yang patut dimintai bantuan, sikap, pandangan, usaha, maupun prakarsa.

e. Penampilan kemandirian dan bobot konselor akan sekaligus menampilkan integritas atau keterpaduan kepribadiannya sehingga bisa terintegrasi secara mantap.

f. Ciri lain dari pembimbing adalah mawas. Mawas diri sendiri, mawas lingkungannya, dan mawas pribadi orang ynag dibimbingnya. Kemampuan mawas diri dan lingkungannya menjadikan konselor lebih arif dan bijaksana, sedangkan mawas pribadi orang yang dibimbingnya menjadikan menerima kekurangannya.

g. Pembimbing perlu juga berani. Pertama, berani memasuki usaha bimbingan. Kedua, berani mengisi usaha bimbingan dengan teknik dan materi tertentu.

h. Intelegensi yang cukup tinggi akan memungkinkan pembimbing dapat menalar dengan baik dan dapat menelorkan berbagai gagasan yang bermanfaat.

Melihat beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor dalam menghadapi konseli tentunya tidak mudah dalam menerapkannya secara sempurna, tentunya butuh proses yang lama untuk melekat dalam diri individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling

Kompetensi seorang guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk berhasil tidaknya proses konseling. Menurut Anas Salahudin, kompetensi guru BK yang harus dimiliki oleh konselor adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi personal[8]

1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Menghayati kode etik dan proses pengambilan keputusan etis.
3) Menampilkan keterbukaan, fleksibelitas, sikap mengasihi, dan toleran dalam melakukan interaksi profesional yang mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri dan orang lain.
4) Bertindak secara konsisten dengan sistem nilai etis pribadi dan kode etik profesional dalam hubungan profesionalnya.
5) Menunjukkan penampilan diri yang menarik.
6) Memiliki kepercayaan dan keyakinan diri untuk bisa memberikan layanan bantuan.

b. Kompetensi keilmuan

1) Wawasan kependidikan dan profesi

a) Memiliki wawasan pedagogis dalam melaksanakan layanan profesional konseling.

[8] Anas Salahudin,.Ibid. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memahami dengan baik landasan-landasan keilmuan bimbingan dan koseling.

c) Menghayati kode etik dan proses pengambilan keputusan secara etis.

d) Aktif melakukan kolaborasi profesional dan mempelajari literaturnya.

e) Menampilkan sifat *open minded* dan profesional dalam menghadapi permasalahan klien.

2) Pemahaman individu dalam membangun interaksi efektif

a) Memahami teori-teori perkembangan manusia.

b) Mengidentifikasi komponen primer nilai-nilai orang lain.

c) Memilahkan/membedakan wilayah struktur nilai pribadi yang tidak sejalan dengan struktur nilai kelompok ynag terindentifikasi.

Dari beberapa kompetensi di atas, maka seorang konselor perlu memiliki kompetensi baik itu kompetensi personal maupun keilmuan/keahliannya dalam menjalankan tugasnya untuk menangani masalahnya.

4. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut H.M. Umar dan Sartono, tanggung jawab guru BK di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta staf-stafnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan fungsi itu, seorang pembimbing mempunyai tanggung jawab tertentu, yaitu:[9]

1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelengaraan maupun aktivitas lainnya.
2) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat kuratif atau korektif.
3) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada siswa).
4) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (melaksanakan layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem).
5) Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.

Jadi tanggung jawab guru BK tidak hanya membantu kepala sekolah dalam mensejahterahkan sekolah tetapi juga memiliki tanggung jawab sendiri dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam membuat program dan menangani siswa.

[9] Anas Salahudin, Ibid., h. 206-207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesulitan Belajar Fisika

1. Pengertian Kesulitan Belajar Fisika

Menurut Hinzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.[10] Sedangkan menurut pakar Psikologi, belajar adalah suatu proses aktif yakni, bukan hanya aktifitas yang nampak seperti, gerakan-gerakan badan saja, akan tetapi juga aktivitas mental seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.[11]

Berdasarkan definisi diatas, maka belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Akan tetapi dalam kegitaan belajar yang dilakukan siswa tidak selamanya berjalan dengan baik. adakalanya mengalami hambatan dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dari situlah timbul masalah kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar ini dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar Fisika. Kesulitan ini disebabkan karena perbedaan individual, latar belakang keturunan, dan latar belakang intelektual siswa masing-masing. Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan

[10] Muhibbin Syah, N.Ed. *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Logos, 1997), h. 64.
[11] Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir atau kemampuan matematis.[12]

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan dalam program belajar. Adanya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa, baik pada siswa keseluruhan bidang studi atau bidang studi tertentu seperti, mata peljaaran Fisika. Hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan faktor pada keberadaan siswa sendiri akibatnya aktivitas belajar mereka tidak berlangsung secara wajar.

Menurut Kamus Lengkap Indonesia bahwa Fisika adalah Ilmu yang mempelajari tentang zat dan energi.[13] Dapat diartikan, Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang zat, energi maupun gejala alam yang tidak hidup serta interaksi dalam lingkup ruang dan waktu.

Adapun yang dimaksud dengan kesulitan belajar Fisika adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam mempelajari Fisika yang diberikan guru pelajaran Fisika di sekolah, baik dalam menerima, memahami, maupun mempelajarinya, baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga siswa akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal pelajaran Fisika.

---

[12] J. David Smith, *Inklusi (Sekolah Ramah Untuk Semua),* (Bandung: Nuansa, 2006). h. 75.
[13] Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia,* (Surabaya: Terbit Terang, 1999). h.116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Valett (dalam Sukadji, 2000) terdapat tujuh karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar disini diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus.

a. Sejarah kegagalan akademik berulang kali

Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.

b. Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar

Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh di luar jangkauan kesulitan fisik awal.

c. Kelainan motivasional

Kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya *reinforcement*. Semua ini ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.

d. Kecemasan yang samar-samar

Kegagalan yang berulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal dalam bidang akademik dapat menular ke bidang-bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman lain. Adanya antisipasi terhadap kegagalan yang segera datang, yang tidak pasti dalam hal apa, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri. Misalnya, dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.

e. Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga

Rapor hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidakstabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini lebih merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi itu sendiri.

f. Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap

Kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang anak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Misalnya, tanpa data yang lengkap seorang anak digolongkan keterbelakangan mental tetapi terlihat perilaku akademiknya tinggi, yang tidak sesuai dengan anak yang keterbelakangan mental.

g. Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai

Terdapat anak-anak yang tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Kadang-kadang kesalahan tidak terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidakcocokan antara kegiatan kelas dengan kebutuhan anak. Kadang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang pengalaman yang didapat dalam keluarga juga tidak mendukung kegiatan belajar.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Menurut Winkell dalam buku Slameto, terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dapat di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu :[14]

1) Faktor internal

Adalah faktor yang datangnya dari dalam diri individu, meliputi :

a. Faktor biologis. Adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa, misalnya:

a) Kesehatan. Merupakan faktor penting dalam belajar. Siswa yang tidak sehat badanya, tentu tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasilnya kurang baik..[15]

b) Cacat badan. Hal ini dapat pula menghambat dalam belajar, misalnya gangguan bicara, tuli, tunanetra, dan sebagainya.[16]

b. Faktor psikologis. Adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan siswa, misalnya:

[14] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54.
[15] Ibid., h. 55.
[16] Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Intelegensi. Adalah faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Pembawaan intelegensi rendah, maka siswa tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik.[17]

b) Perhatian. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi sukar belajar.[18]

c) Minat. Bahan pelajaran yang menarik minat atau kegiatan akan dapat dipelajari siswa dengan sebaik-baiknya. Apabila bahan pelajaran tidak sesuai minat siswa, maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik. [19]

d) Bakat. Bakat merupakan sesuatu yang sejak lahir telah dimiliki oleh setiap orang. Bakat seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga juga menentukan kesuksesan belajar.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang datangnya dari luar individu, meliputi:

a) Lingkungan keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik tentu akan

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 147.
[18] Slameto,Op,Cit. h. 56.
[19] Ibid,. h. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dalam belajarnya. Selain itu, suasana rumah yang ramai atau gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak dalam belajar.[20]

b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, misalnya alat-alat pelajaran sekolah yang tidak lengkap, suasana kelas terlalu ramai akan menghambat kelancaran belajar siswa, hubungan guru dengan siswa, antara siswa yang kurang baik akan menghambat proses belajar siswa, dan Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.[21]

c) Pergaulan anak yang bebas di masyarakat sampai menggangu belajarnya.[22]

d) Perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga membuat siswa kecanduan gadget.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa berkesulitan belajar disebabkan dari faktor internal, meliputi faktor biologis dan psikologis. Dan faktor eksternal meliputi, lingkungan rumah, sekolah dan pergaulan siswa.

[20] Op,Cit., h. 65.
[21] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). h. 113.
[22] Ibid,. h. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masalah-masalah Siswa Berkesulitan Belajar

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkesulitan belajar dapat berupa masalah bahasa, masalah perhatian dan aktivitas, masalah daya ingat, maupun masalah sosial-emosi.[23] Berikut permaslaahan tersebut:

a. Masalah Bahasa

Menurut Cooper dan Gibbs, dalam penelitian pada siswa sekolah dasar ditemukan bahwa hampir 90% dari 242 siswa yang telah diklasifikasikan sebagai berkesulitan belajar ternyata mempunyai kesulitan bahasa pada tingkat ringan sampai dengana sedang. Masalah-masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif.

b. Masalah perhatian dan aktivitas

Penelitian yang dilakukan oleh Zukier dan Hagen, menunjukkan seiring dengan pertumbuhannya, anak-anak lebih mampu untuk mengabaikan informasi yang kurang menonjol dan berkonsentrasi pada tugas yang dipelajari. Anak yang hiperaktivitas seringkali dihubungkan dengan masalah perhatian. Berlari-lari, menggeliat, banyak bicara, tidak dapat duduk ditempatnya merupakan sikap-sikap hiperaktivitas yang snagat mengganggu guru, orang tua dan anak lainnya.

[23] J. David Smith, *Inklusi (Sekolah Ramah Untuk Semua),* (Bandung: Nuansa, 2006). h. 80-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Masalah daya ingat

Menurut penelitian Swanson dkk. anak-anak dengan hambatan belajar seringkali kesulitan dalam mengingat fakta, instruksi dan aturan. Dengan melakukan test terhadap kemampuan memori anak. Mereka bisa membedakan antara siswa yang mempunyai hambatan belajar dan yang tidak. Berkurangnya fungsi memori pada siswa yang mengalami hambatan belajar berkaitan dengan tidak adanya strategi memori yang efektif. Sebagian besar anak, ketika diberikan satu daftar istilah, nama atau angka untuk dihafalkan akan membaca daftar itu secara berulang-ulang. Siswa mungkin akan mengelompokkan atau menggabungkan item-item yang tampaknya bersesuaian sehingga mereka dapat mengingatnya secara efektif.

d. Masalah sosial-emosi

Menurut Perl, siswa berkesulitan belajar ada pada resiko tinggi memiliki kesulitan sosial dan emosional. Kesulitan sosial dan emosional dapat diakibatkan oleh beberapa bidang masalah lainnya yang telah diterangkan sebelumnya. Misalnya, seorang anak yang mempunyai masalah-masalah yang berhubungan dengan perhatian. Kesulitan yang memungkinkan lainnya bagi masalah-masalah sosial dan emosi yang dihadapi siswa berkesulitan belajar adalah kurangnya kecerdasan sosial. Menurut Bryan, siswa ini salah emmbaca isyarat sosial yang bisanya difahami oelh orang lain. Mereka salah menafsirkan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional dan sosial dari orang lain serta tidak memahami dampak dari sikapnya sendiri pada orang lain.

5. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar Fisika

Masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan harus dicari solusinya, sehingga nantinya siswa mampu memilih jalan terbaik bagi dirinya. Selain pendidik, peran orang tua sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah untuk mennetukan keberhasilan siswa dalam menempuh studinya.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu di tempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dalm enam tahap, yaitu:[24]

a. Pengumpulan data

Untuk menentukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi dengan mengadakan pengamatan langsung yaitu, pengumpulan data. Pengumpulan data dapat digunakan berbagai metode, diantaranya observasi, kunjungan rumah, daftar pribadi, melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi).

[24] Anas Salahudin, *Bimingan dan Konseling*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), h. 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari pengumpulan data kemudian diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami siswa. Adapun langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah mengidentifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data denagn mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Hal ini berupa: jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, tentang faktor penyebab kesulitan belajar serta penyebab timbulnya kesulitan belajar.

d. Prognosis

Merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya.

e. Treatment (perlakuan)

Adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap program tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan, adalah: melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan belajar kelompok dan individual, melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu, melalui bimbingan orang tua dan mengatasi masalah psikologis.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment sudah berhasil atau tidak dalam pelaksanaan konseling. Apabila treatment sudah berhasil diterapkan maka perlu pengecekan kembali dari faktor-faktor yang menjadi penyebab. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar.

C. Metode *Quantum Learning*

1. Pengertian Metode *Quantum Learning*

Menurut Deporter dan Hernacki, *Quantum Learning* diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan energi, atau yang dikenal dengan $E=mc^2$. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai siswa tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.[25]

Peletak dasar teori *Quantum Learning* ini adalah Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. Tetapi, teori *Quantum Learning* itu sendiri berpijak pada

[25] Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *accelerated learning* yang dicetuskan oleh Dr. Georgi Lazanov. Pada awalnya, Lozanov sebagai ahli psikoterapi menggunakan musik *barok* sebagai sugesti positif untuk membantu kesembuhan pasien. Kemudian ia berasumsi bahwa metode ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif.[26]

Teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar didalam ruangan, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi. Konsep *Quantum Learning* ini mampu melejitkan prestasi belajar bagi siswa, sehingga konsep ini banyak menarik perhatian kaum akademisi yang intens dengan persoalan pendidikan.

Dalam pelaksanaan metode *Quantum Learning* bisa berjalan dengan efektif diperlukan tujuan untuk mendukungnya. Adapun tujuan metode *Quantum Learning* antara lain:[27]

1) Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif
2) Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan
3) Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir
4) Untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran.

---

[26] Bobbi depoter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa. 2000).h. 14.
[27] Hidayat, 2010, *kefektifan pendekatan Quantum learning dalam peningkatan nilai mata kuliah nahwu I*, Jurnal Saung Guru, Volume I no. 2, diakses tgl 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode *Quantum Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengedepankan suasana yang menyenangkan dalam kelas baik melalui penataan kelas, penggunaan media maupun pemberian motivasi positif pada siswa. Metode ini memberikan kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman daya ingat, serta belajar sebagai proses yang menyenangkan sehingga mendorong sugesti positif yang dapat memperbaiki hasil belajar.

2. Manfaat Metode *Quantum Learning*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu di dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak mungkin seorang guru hanya menerapkan salah satu metode saja. Sehingga jika pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran, maka pembelajaran tersebut akan mempunyai banyak manfaat. Menurut Deporter dan Hernacki belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat, yaitu :

a) Sikap positif.
b) Motivasi
c) Keterampilan belajar seumur hidup.
d) Kepercayaan diri.
e) Sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prosedur Pelaksanaan Metode *Quantum Learning*

Cara menerapkan strategi ini jauh lebih sederhana daripada penerapan strategi pembelajaran yang lain, karena tekanan utama dalam *Quantum Learning* adalah kebebasan berpikir peserta didik, sehingga hal-hal teknis termasuk prosedur dibuat peserta didik itu sendiri. Sedangkan guru hanya memfasilitasi agar pikiran peserta didik berkembang secara bebas, kreatif dan imajinatif. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui metode *Quantum Learning* dengan cara :[28]

a. Kekuatan Ambak

Menurut Deporter dan Hernacki, Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.[29] Motivasi sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan termasuk dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi dan dihubungkan pada dunia nyata.

Motivasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari dua faktor yang berpengaruh itu, faktor internallah yang memiliki peran cukup besar bagi terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dikarenakan faktor psikologis sangat potensial untuk

[28] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013).h. 106.
[29] Bobbi depoter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa. 2000).h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi berprestasi.

b. Menciptakan suasana pembelajaran alamiah yang rileks dengan penataan lingkungan belajar yang tepat

Dalam proses belajar dan mengajar, menciptakan suasana belajar sangat diperlukan. Suasana ini dapat diwujudkan dengan mengatur lingkungan belajar sesuai kenyamanan peserta didik. Penataan lingkungan yang baik meliputi perabotan, iringan musik yang dipasang, pencahayaan, poster maupun mading, kenyamanan dan suasana hati secara umum. Jika penataan dilakukan dengan baik, maka lingkungan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif.

Dalam penataan lingkungan belajar bisa dimulai dari lingkungan tempat kita untuk bekerja dan berkreasi atau lingkungan belajar sendiri. Misalnya, ruang pribadi tempat untuk belajar dan bekerja. Mengubah ruangan pribadi menjadi tempat yang optimal dan nyaman ketika bekerja atau belajar. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai sehingga akan bisa berkonsentrasi dengan sangat baik. Menyediakan ruangan terpisah untuk diri sendiri di rumah akan lebih efektif untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Iringan musik juga dapat digunakan untuk membantu dalam belajar. Musik sangat penting dalam *Quantum Learning*, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis seseorang.[30] Tidak semua musik dapat digunakan sebagai iringan dalam belajar anak hanya musik klasiklah yang cocok bagi seseorang yang ingin meningkatkan daya konsentrasi. Menurut hasil penelitian di *St.Augustine School of the Arts*, Amerika, yang hampir semua siswanya berasal dari keluarga miskin dan terbelakang sangat senang belajar, terlebih lagi ketika belajar musik.

Menurut survey membuktikan bahwa negara Hongaria, Jepang, dan Belanda dari 17 negara yang peserta didiknya setingkat SMP, unggul di bidang sains adalah negara yang memasukkan pelajaran musik dengan sangat intensif di dalam kurikulum sekolahnya. Para psikolog juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pelajaran piano jauh lebih meningkatkan kemampuan berpikir abstrak daripada pelajaran komputer.

c. Memupuk sikap positif siswa

Dalam proses belajar yang paling berpengaruh penting menurut *Quantum Learning* adalah sikap positif. Apabila individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya serta memiliki keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi yang tinggi. Yang terpenting dalam belajar adalah bagaimana cara individu itu dalam memandang kegagalan. Sebagian individu jika mengalami kegagalan akan beranggapan bahwa kegagalan bisa menghambat dalam kesuksesan. Tetapi ini bukanlah hal menakutkan dan negatif yang membuat individu

[30] Bobbi depoter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa. 2000).h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa sedih atau bodoh dan tertahan untuk meraih tujuan. Sebenarnya setiap kegagalan kecil merupakan sesuatu yang bisa membawa individu pada keberhasilan.

Oleh karena itu, seorang guru seharusnya lebih sering memberikan pujian kepada siswa agar sikap positif untuk mau belajar siswa tetap terjaga. Selain itu, pujian dari guru juga berfungsi untuk menyeimbangkan dari sikap negatifnya ketika mengalami kegagalan belajar agar dapat memperbaiki kesalahan dan mencapai keberhasilan sebagai puncak tujuan individu.

d. Menemukan gaya belajar yang tepat

Menurut Deporter dan Hernacki, Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Di beberapa sekolah dasar di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar. Mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda.[31] Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

[31] Ibid., h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, yaitu Visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengarkan), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) kita dapat menentukan gaya belajar yang tepat. Ada beberapa cara utnuk membantu belajar anak yang disesuaikan dengan gaya belajarnya, yaitu :

1. Cara belajar untuk tipe visual:
   a. Usahakan untuk selalu menyediakan alat peraga, seperti bagan, gambar, atau alat-alat eksperimen lainnya.
   b. Beri kesempatan untuk mengobservasi.
   c. Membantunya untuk selalu menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang sedang dipelajarinya.
   d. Menyediakan kertas dan pensil warna atau spidol sebagai alat untuk menuliskan hal-hal penting atau membuat gambar dari materi yang dipelajarinya.
2. Cara belajar untuk tipe auditorial :
   a. Mengajak berdiskusi dalam rangka untuk lebih memahami suatu pelajaran dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada dilihat.[32]

[32] Muh. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membantu menghafal pelajaran dengan cara membacakan materinya atau menyuruh menghafal sambil dibaca dengan suara keras.

c. Mengajaknya untuk bermain tanya jawab tentang suatu mata pelajaran.

d. Putarkan musik berirama tenang tanpa lirik dengan volume yang tidak terlalu keras untuk menghindari pecahnya konsentrasi dalam belajar.

3. Cara belajar untuk tipe kinestetik :

a. Memberikan alat peraga yang nyata untuk belajar, seperti neraca pegas, balok-balok, mikrosof, ataupun patung peraga.

b. Memberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang telah ataupun sedang dipelajarinya.

c. Memberi kesempatan untuk berpindah tempat, karena anak dengan gaya ini cenderung tidak bisa diam pada satu posisi dalam kurun waktu yang lama.

Cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya sangatlah berhubungan dengan *Quantum Learning*, karena dalam belajar sesuai metode tersebut perlu mengkombinasikan dengan gaya belajar kita masing-masing. Dengan hal itu, belajar akan menjadi mudah di fahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membiasakan siswa untuk mencatat

Sebagian siswa kegiatan mencatat merupakan salah satu kegiatan yang kurang menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena mencatat itu membosankan yang hanya terdiri dari beribu-ribu kata tanpa adanya gambar-gambar. Hal tersebut dapat dirubah dengan cara memberikan berbagai warna, simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri. Dengan sedikit mengubah bentuk catatan, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mencatat, karena mencatat merupakan kegiatan terpenting dalam pembelajaran yang harus dipelajari setiap orang. Alasan utama untuk mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat.

Adapun teknik dalam mencatat menggunakan peta pikiran yakni, peta pikiran merupakan teknik pencatatan yang dikembangkan pada 1970-an oleh Tony Buzan yang didasarkan oleh riset bagaimana cara kerja otak sebenarnya. Peta pikiran menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar.[33] Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan ynag mudah. Melalui peta pikiran dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman dan mudah dingat karena memberikan detail-detail yang unik.

[33] Ibid,. h. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Membiasakan siswa untuk membaca

Membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi melalui sebuah teks bacaan. Banyak siswa beranggapan bahwa membaca adalah suatu tugas yang berat, maka untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah dengan menghilangkan prasangka jika membaca itu membosankan. Kegiatan membaca sangat penting dalam proses pembelajaran, karena denngan membaca dapat menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku pengetahuan lainnya dengan memberi tugas untuk belajar di perpustakaan. Adapun langkah-langkah dalam memahami bacaan adalah:[34] Jadilah pembaca aktif, bahwa dalam membaca tidak lupa dengan pertanyaan 5W+1H.

a. Bacalah gagasannya bukan kata-katanya, bahwa dalam memahami gagasan adalah dengan membaca kata-kata dalam konteks yang berhubungan.
b. Libatkanlah indra anda, bahwa gunakan indra pendengaran dengan membaca secara keras.
c. Ciptakan minat, bahwa sebelum membaca alangkah baiknya membaca bacaan yang kita sukai seperti novel untuk membangkitkan minat sebelum membaca bacaan umum.

[34] Ibid,. h. 264-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Merangsang imajinasi peserta didik agar lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu, suka mencoba hal-hal baru dan senang bermain. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemikir-pemikir yang kreatif dan pemecah masalah. Yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan untuk mengambil resiko dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil.

Upaya untuk merangsang imajinasi agar kreatif ini guru harus menjauhkan siswa dari perasaan takut akan suatu kegagalan, menumbuhkan keberanian untuk mengambil resiko dan selalu mendorong siswa untuk mencoba hal-hal baru. Menurut Muhibbin Syah, proses pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, logis dan tuntas.[35]

h. Melatih kekuatan memori anak

Memori atau ingatan merupakan bagian penting dari otak. Otak kita memiliki kemampuan untuk mengingat segala sesuatu yang ada dalam kehidupan. Seseorang yang ingin mengasah kemampuan daya ingatnya perlu pengulangan yang terus menerus dilakukan, jika tidak secara kontinu di asah sama halnya dengan membaca buku sekilas

[35] Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Garafindo Perkasa, 2004). h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dibiarkan berlalu. Ingatan menyimpan apapun dan hanya mengingat apa yang diperlukan dan mempunyai arti dalam hidup. Menurut Mikels dalam buku Deporter, mengatakan bahwa banyak orang tampaknya mulai kehilangan kemampuan mereka mengingat saat beranjak tua, karena mereka berhenti menandai.[36] Dengan hal itu, mengasah ingatan sangatlah penting meskipun sudah tua sekali pun selain untuk memnghindari hal-hal yang tidak dinginkan seperti, penipuan.

Menurut Deporter dan Hernacki, umumnya kita paling ingat informasi yang dicirikan oleh salah satu atau beberapa hal berikut ini:

a. Asosiasi indrawi, terutama visual
b. Konteks emosional, seperti cinta, kebahagian, dan kesediahan
c. Kualitas yang menonjol atau berbeda
d. Hal-hal yang diulang-ulang
e. Hal-hal yang memiliki keutamaan pribadi

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Quantum Learning*

Dalam pemberian bantuan kepada siswa tidak semuanya baik digunakan, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dari suatu tindakan yang diambil. Berikut keunggulan metode *Quantum Learning:*[37]

[36] Ibid,. h. 212.
[37] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013).h. 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi pembelajaran sesuai gaya belajarnya (*Somantic-Auditori-Visual-Intelektual*) yang dimiliki masing-masing siswa.
b. Setiap upaya belajar siswa dihargai dengan *reward* yang sepadan, sehingga siswa semakin termotivasi belajar untuk mendapatkan *reward* sebaik-baiknya.
c. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
d. Karena model pembelajaran *Quantum Learning* membutuhkan kreativitas dari seseorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.

Sedangkan kelemahan metode *Quantum Learning*, yaitu*:*

a. Lebih menekankan pada kompetesi individual dalam mencapai prestasi belajar.
b. *Quantum Learning* lebih menekankan prestasi belajar dalam hal akademik intelektual, namun kurang menaruh perhatian pada aspek moral, karakter, kepribadian maupun akhlak.
c. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
d. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id